BAB II

SETTING SOSIAL MASYARAKAT BUANA MEKAR

A. Pengantar

Secara umum bab ini menceritakan tentang *setting* lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini mengambil lokasi di sebuah desa yang berada di Jawa Barat yaitu Desa Buana Mekar, Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang. Data yang dituliskan pada bab ini didapat berdasarkan hasil observasi langsung penulis dan wawancara dengan masyarakat setempat. Untuk mempermudah menggambarkan lokasi penelitian tersebut penulis membagi bab ini kedalam empat sub bab.

Pada sub bab pertama penulis menceritakan tentang kondisi sosial dan geografis Desa Buana Mekar. Di sub bab ini juga diceritakan pula sejarah dari desa tersebut. Selanjutnya di sub bab kedua, penulis menceritakan tentang budaya, tradisi serta dinamika sosial yang terjadi di Desa Buana Mekar. Membicarakan suatu lokasi perdesaan pastilah tak luput dari budaya lokal yang ada disana, baik adat, istiadat maupun upacara-upacara tertentu.

Fokus pembahasan yang dijabarkan oleh penulis pada sub bab ketiga yaitu membahas mengenai sistem perekonomian yang ada di desa tersebut. Dalam sub bab ini diceritakan bahwa sistem perekonomian masyarakat Desa Buana Mekar bersumber dari sektor pertanian. Dalam bab ini pula diceritakan bagaimana para petani melakukan aktifitas perekonomian sehari-hari mereka. Di sub bab terakhir, yaitu sub bab ke empat penulis menceritakan tentang masalah-masalah yang ada di

desa tersebut. Masalah tersebut diantaranya mengenai *mind set* masyarakat yang masih sangat traditional, masalah lingkungan dan masalah lainnya. Sehingga dari masalah-masalah yang ada di desa tersebut menjelaskan bahwa desa tersebut membutuhkan suatu pemberdayaan yang mampu merubah keadaan desa mereka ke arah yang lebih baik.

B. Kondisi Sosiografis Desa Buana Mekar

B.1 Geografis Buana Mekar

Desa Buana Mekar adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Cibugel yang termasuk kedalam teritorial kabupaten Sumedang. Desa Buana Mekar memiliki batas-batas wilayah yang terdiri dari : sebelah utara berbatasan dengan desa Jayamekar, lalu disebelah selatan berbatasan dengan Desa Pelita Asih Kecamatan Selawi Kabupaten Garut, disebelah timur berbatasan dengan desa Jayamandiri, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumedang Selatan. Adapun gambar dan batas-batas wilayah desa tersebut dapat dilihat pada gambar II.B.1.

Desa Buana Mekar merupakan salah satu dusun dari desa Cibugel yang pada awalnya bernama Dusun Sarang Tengah yang memiliki pusat pemerintahan di Kecamatan Dharma Raja. Karena jarak tempuh yang sangat jauh ke pusat pemerintahan kecamatan yakni sekitar ± 12 km, maka Desa Cibugel dimekarkan menjadi kecamatan Cibugel.

Pada saat dimekarkan menjadi wilayah kecamatan, Cibugel dipecah-pecah menjadi Desa Jaya mekar dan Desa Buana Mekar. Pemekaran itu dilakukan pada tahun 1982. Alasanya dikarenakan jarak tempuh dari dusun saat itu sangat jauh ke

balai desa yakni sekitar ± 3 km dengan kondisi jalan yang buruk serta telah terpenuhinya persyaratan untuk membentuk desa tersendiri, maka di bentuklah desa Buana Mekar. Nama Buana Mekar tersebut adalah pemberian nama yang diberikan oleh seorang Mantri Polisi (MP) bernama Sukarya. Adapun arti dari nama Buana Mekar adalah " Alam yang selalu berkembang". Seperti yang digambarkan dari hasil wawancara berikut ini:

> " iy nama desa Buana Mekar teh dikasih sama pak MP (Mantri Polisi) waktu itu. Namanya teh pak Sukarya sekarang mah udah almarhum. Klo artinya mah buana itu kan artinya alam, kalo mekarnya itu artinya berkembang, jadi teh buana mekar itu supaya alam yang ada di desa ini terus berkembang gitu".[36]

Gambar 2.B.1
Peta Desa Buana Mekar

Sumber : Dokumen Pribadi, 2010

[36] Wawancara dengan Bapak Uha, 75 tahun. Kepala dusun Neglasari pada tanggal 20 November 2010.

Letak Desa Buana Mekar berada di Ketinggian antara 900 m – 1200 m diatas permukaan laut. Karena letaknya yang cukup tinggi tersebut suhu di desa tersebut masuk ke dalam kategori sejuk dengan tingkat curah hujan berkisar 1200 Mm. Kelembapan udara di desa ini berkisar antara 20-30˚C. Desa Buana Mekar memiliki luas wilayah sebesar sebesar 1669,85 ha/m2. Luas wilayah tersebut digunakan dalam berbagai fungsi seperti untuk pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, dan perkarangan. Adapun untuk melihat komposisi kegunaan lahan tersebut bisa di lihat pada tabel II.B.1.

Tabel II.B.1
Komposisi Luas Wilayah dan Kegunaanya

No	Kegunaan	Luas
1	Pemukiman	28,5 ha/m2
2	Persawahan	126 ha/m2
3	Perkebunan	13 ha/ m2
4	Kuburan	2 ha/m2
5	Perkarangan	0,35 ha/m2

Sumber : diolah dari Monografi Desa Buana Mekar, 2009

Pada awal terbentuknya Desa Buana Mekar terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun Cipeure, Dusun Gunung Sangiang, dan Dusun Cidomas, selanjutnya karena wilayah dan jumlah masyarakat yang terlalu besar maka dusun Cipeure dipecah menjadi Dusun Cipereu dan dusun Neglasari pada tahun 1984. Tiap dusun di Desa Buana Mekar dipimpin oleh seorang Tuah Kampung atau Kokolot. Pada awal terbentuknya desa Buana Mekar hanya ada satu Tuah kampung yaitu Tuah kampung Sarang Tengah. Pada saat ini di dalam desa Buana Mekar terdiri dari empat dusun yang terdiri dari 4 RW dan 16 RT yang tersebar di tiap dusun

Perkembangan pembangunan di Desa Buana Mekar dirasakan cukup lambat hal ini dapat dilihat dari mulai masuknya listrik ke dalam desa tersebut sekitar tahun 1994. Selain itu akses jalan yang ada di desa tersebut mulai diaspal semenjak tahun 1998. Akan tetapi masih banyak jalan-jalan kecil lainnya yang belum diaspal sehingga sering kali menghambat mobilitas penduduk setempat. Terutama jalan yang menuju ke Dusun Neglasari. Ditambah lagi jalan-jalan yang ada di Desa Buana Mekar cukup terjal dan berliku sehingga transportasi yang sering digunakan oleh penduduk setempat adalah sepeda motor. Hal ini dikarenakan transportasi tersebut yang paling mudah digunakan di desa tersebut dalam mengakses jalan. Untuk sarana transportasi umum biasanya penduduk menggunakan angkutan umum, akan tetapi angkutan tersebut hanya dapat dijumpai di jalan raya besar yang menghubungkan desa Buana Mekar dengan Desa Lainnya.

Gambar II.B..2
Akses Jalan Desa Buana Mekar

Sumber : dokumen pribadi, 2010

B.2 Kependudukan Desa Buana Mekar

Jumlah penduduk di Desa Buana Mekar berdasarkan data jumlah penduduk per Desember 2009 yang tercatat di kantor Kepala Desa adalah sebanyak 3.279 orang dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.649 orang dan perempuan sebanyak 1.630 orang. Jumlah penduduk di atas kemudian secara garis besar peneliti membagi menjadi empat kelompok umur berdasarkan data yang didapat. Yaitu kelompok umur berdasarkan usia 0 hingga 12 tahun sebanyak 940 orang, umur 13 hingga 25 tahun sebanyak 787 orang, umur 26 hingga 55 tahun sebanyak 910 orang dan usia 56 tahun keatas sebesar 626.

Tabel II.B.2
Komposisi Jumlah Penduduk
Desa Buana Mekar, Kecamatan Cibugel

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.638 jiwa
2.	Perempuan	1.622 jiwa
3.	Jumlah kepala keluarga	930 KK
4.	Kepadatan Penduduk	382/km
5.	Total penduduk	3.260 jiwa

Sumber : Monografi Desa Buana Mekar, Desember 2009

Tabel II.B.3
Pengelompokan Usia Warga
Desa Buana Mekar, Kecamatan Cibugel

No.	**Kelompok Umur**	**Jumlah**
1.	0 - 12 tahun	940
2.	13- 25 tahun	787
3.	25 - 55 tahun	910
4.	56 tahun keatas	626
	T O T A L	3.260

Sumber : Monografi Desa Buana Mekar, Desember 2009

Menyangkut tingkat pendidikan, lebih dari setengah masyarakat sudah tamat SD. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat di desa tersebut sudah mulai sadar betapa pentingnya pendidikan. Bahkan di Desa Buana Mekar terdapat 12 orang lulusan S1 sederajat dan 7 orang lulusan S2 sederajat. Adapun komposisi jumlah masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.B.4
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Belum Sekolah	77	74
2	Sedang Sekolah	246	262
3	Tamat SD	843	803
4	Tidak tamat SMP	751	768
5	Tidak tamat SMA	742	773
6	Tamat SMP	201	209
7	Tamat SMA	22	45
8	Tamat D1	3	5
9	Tamat D3	3	2
10	Tamat S1	8	4
11	Tamat S2	5	2
	Jumlah	2904	2947

Sumber : Monografi Desa Buana Mekar Desember 2009

Untuk sarana dan prasarana pendidikan di Desa ini sudah cukup baik. Di desa ini terdapat satu buah taman kanak-kanak, dua sekolah dasar, dan satu buah sekolah menengah pertama. Untuk melanjutkan ke tingkat SMA masyarakat disana biasanya mereka harus ke kecamatan, karena SMA hanya ada di kecamatan. Jarak tempuh antara Desa Buana Mekar menuju ke Kecamatan Cibugel berkisar ½ jam apabila menggunakan kendaraan bermotor. Adapun jaraknya yaitu berkisar 3 km.

Untuk mempermudah dalam menggambarkan potensi masyarakat yang ada di Desa Buana Mekar Kecamatan Cibugel penulis melakukan social mapping. Hal ini

dilakukan untuk lebih mudah melihat potensi apa saja yang ada di desa tersebut. Adapun hasil dari social maping tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.B.5
Social Maping Desa Buana Mekar Kecamatan Cibugel kabupaten Sumedang

Modal	Potensi
1. Modal Sumber Daya Manusia	➢ Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani, sehingga berpotensi sekali untuk melakukan pemberdayaan konservasi lahan di daerah tersebut
2. Modal Infrastruktur (fisik)	➢ Memiliki Kantor Desa yang cukup baik sehingga dapat digunakan untuk mengadakan pertemuan atau rapat ➢ Ada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di masing-masing dusun ➢ Terdapat PUSKESMAS ➢ Sebagian besar lahan di wilayah tersebut digunakan untuk kebutuhan pertanian
3. Modal Alam	➢ Memiliki lahan gundul sehingga mampu diberdayakan oleh bina swadaya, untuk mengatasi masalah konsesrvasi lahan
4. Modal Ekonomi	➢ Pendatapan ekonomi masyarakat setempat bersumber dari hasil tani. Dengan adanya pemberdayaan dari bina swadaya maka hal ini berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.
5. Modal Sosial	➢ Tingkat kekeluargaan, kerjasama dan gotong royong masyarakat setempat masih sangat kuat sehingga akan lebih mudah apabila melakukan pemberdayaan di desa tersebut.

Sumber: identifikasi penulis berdarkan observasi dan wawancara, 2010

C. Dinamika Kependudukan dan Kultural Masyarakat

Membicarakan sebuah desa pastilah tak luput membicarakan adat, istiadat, tradisi serta budaya yang ada di desa tersebut. Budaya dan tradisi tersebut mempengaruhi tidakan dan aktifitas masyarakat Buana Mekar. Budaya atau tradisi di Desa ini kental sekali dengan budaya sunda. Ketika penulis melakukan observasi di desa tersebut tak jarang penulis sering mendengar musik-musik sunda diperdengarkan di rumah-rumah penduduk. Musik sunda yang bercirikhasan menggunakan suling dan

gendang mengalun indah diperdengarkan. Kecintaan akan musik Sunda ini sudah menjadi warisan turun temurun, karena terus dilestarikan oleh masyarakat setempat ketika melakukan '*hajatan*'.

Tidak berbeda jauh dari budaya pernikahan sebuah desa pada umumnya, tingkatan usia pernikahan dilakukan pada usia muda yaitu berkisar antara 15 tahun sampai 17 tahun baik pria maupun wanita. Hal ini penulis dapatkan dari perbincangan dengan salah seorang perempuan bernama Dede di desa tersebut. Teh Dede merupakan salah satu perempuan yang melakukan pernikahan di usia muda. Ia menikah ketika berumur 16 tahun. Ketika melakukan wawancara umur teh Dede sudah menginjak 26 tahun. Dari hasil pernikahannya ia dikaruniai dua orang putra. Akan tetapi pernikahannya tidak berlangsung cukup lama setelah kelahiran anak keduanya rumah tangganya pun berakhir karena perceraian. Pernikahan di usai dini di Desa Buana Mekar bukan menjadi hal yang aneh lagi. Hal ini menjadi wajar karena pandangan masyarakat yang menganggap ketika perempuan menikah di atas umur 19 tahun sudah dianggap terlambat menikah. Tanggapan seperti itulah yang membuat masyarakat di Buana Mekar melakukan pernikahan di usia muda.

Perbincangan mengenai pernikahan mengalir begitu saja hingga pembicaraan berlanjut ke tradisi pernikahan. Pada umumnya ketika sebuah keluarga melakukan sebuah '*hajatan*' atau pesta pernikahan maka dalam kegiatan itu dibantu oleh tetangg-tetangga sekitar. Kekerabatan yang ada di desa ini masih sangat kental sekali. Bentuk bantuan yang diberikan berupa tenaga, uang, maupun materi lainnya seperti buah-buahan, beras, dll. Pesta pernikahan tersebut dilakukan antara satu hari sampai 2 hari perayaan. Apabila perayaan dilakukan di rumah pengantin perempuan dilakukan dua

hari sedangkan jika dirayakan di rumah pengantin pria maka dilakukan selama sehari. Adapun rangkaian acara dari tradisi pernikahan tersebut biasanya dimulai dengan syukuran, lalu acara resepsi yang diisi dengan serangkaian hiburan. Pada kegiatan syukuran biasanya hanya para laki-laki saja yang datang. Pada kegiatan tersebut dilakukan kegiatan pengajian. Hal ini bertujuan agar rumah tangga yang akan dibina oleh kedua mempelai tersebut menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Pihak rumah yang memiliki hajat menyuguhkan para tamu dengan makanan kecil di atas piring. Makanan tersebut biasanya terdiri dari rengginang, wajik dan pisang yang tersusun rapi di atas piring. Setelah acara syukuran selesai para tamu di berikan "*besek*" atau sekardus makanan yang berisi lengkap nasi, lauk pauk dan buah.

Pada pesta resepsi biasanya disuguhkan acara hiburan seperti dangdutan ataupun jaipongan. Lagu-lagu yang dibawakan oleh para penyanyi tersebut biasanya lagu-lagu yang berbahasa sunda. Kesenian musik sunda pun dalam hal ini diperdengarkan lagi. Acara hiburan dangdutan seperti itu merupakan hiburan yang sering dijumpai di masyarakat Buana Mekar. Tidak hanya pada kegiatan hajatan pernikahan saja acara hiburan berupa dangdutan ditemui, bahkan pada acara HUT RI atau lebih sering dikenal dengan 'agustusan' acara hiburan seperti itu tidak terlewatkan.

Pada acara '*agustusan*' biasanya masyarakat Buana Mekar merayakan bersama-sama dengan masyarakat dari desa lain di kecamatan. Acara '*agustusan*' tersebut biasanya dilakukan selama sepuluh hari. Serangkaian acara turut memeriahkan kegiatan HUT RI. Di malam hari Kecamatan Cibugel berubah suasana menjadi

seperti pasar malam. Berbagai macam permainan seperti komedi putar, *‘ tong setan’*, serta berbagai bazaar. Acara seperti ini tentu saja menjadi hiburan yang sangat meriah bagi masyarakat desa yang pada kesehariaannya lebih banyak bekerja di persawahan. Dari pemaparan yang diberikan oleh informan, ternyata kegiatan seperti ini sangat disambut meriah oleh masyarakat setempat. Bahkan mereka rela menghabiskan uang mereka untuk sekedar belanja di bazaar atau untuk membiayai anak-anak mereka bermain komedi putar.

Malam puncak perayaan HUT RI tersebut biasanya dirayakan pada malam tanggal 17 Agustus. Di malam puncak tersebut dimeriahkan dengan acara dangdutan. Kegiatan lainnya pada perayaan HUT RI ini yaitu dengan mengadakan lomba menghias tumpeng. Acara tersebut sering dikenal dengan membuat “jampana” yaitu membuat tumpeng dengan menghiasnya membentuk seperti rumah-rumahan, masjid atau lainnya. Bahan yang digunakan untuk membuat tumpeng tersebut tak jarang mereka gunakan dari hasil kebun atau pertanian mereka. Lomba itu di adakan di tingkat kecamatan. Masyarakat desa yang mengikuti lomba tersebut berbondong-bondong datang menuju ke kecamatan sambil membawa tumpeng tersebut. Setelah pengumuman pemenang diumumkan maka tumpeng tersebut akan dimakan beramai-ramai. Kegiatan seperti ini tentu saja mencerminkan nilai kekerabatan yang cukup tinggi pada masyarakat desa. Lomba tumpeng ini juga merupakan salah satu wujud rasa syukur mereka kepada pencipta alam karena berkah yang diberikan kepada mereka.

Nilai kekeluargaan atau kekerabatan lainnya juga tidak hanya terlihat pada perayaan itu saja. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga sering bergotong royong.

Ketika ada tetangga yang sedang membangun rumah, terkadang masyarakat disana melakukan secara bersama-sama. Kegiatan keagamaan pun sering mereka lakukan. Hampir setiap hari, ibu-ibu di desa tersebut melakukan pengajian secara bergilir. Pengajian tersebut berpindah-pindah disebabkan agar dapat menjangkau semua ibu-ibu yang ada di desa tersebut.

Gambar II.C.1
Suasana Pengajian

Sumber : dokumentasi pribadi penulis, 2010

Di hari Senin pengajian dilakukan di masjid Ar-Ridho, hari Selasa di Parabon, hari Rabu di Neglasari I, hari Kamis di Neglasari II, hari Jum'at di Sukasirna, hari Sabtu di Neglasari II, dan pada hari Minggunya di Sukajaya. Letak dusun yang berjauh-jauhan inilah yang menyebabkan pengajian tersebut berpindah-pindah sehingga ibu-ibu bisa memilih dimana mereka akan melakukan pengajian. Isi pengajian tersebut diisi dengan Ceramah, siraman rohani, belajar tajwid, dan

membaca Al-qur'an. Tak jarang pula pada pertemuan pengajian tersebut sering dibahas mengenai masalah-masalah yang terjadi di desa tersebut. sehingga apabila ada informasi atau berita penting salah satu media yang cepat dalam menyampaikan pesan tersebut ialah pada saat kegiatan pengajian.

D. Perekonomian Berbasis Pertanian

Masyarakat Desa Buana Mekar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung juga dengan potensi alam yang sangat baik untuk bercocok tanam di wilayah tersebut. Selain menjadi petani profesi lainnya diantaranya sebagai : buruh tani, pegawai negri sipil,montir, pedagang keliling, pembantu rumah tangga, pensiunan PNS/TNI, pengusaha kecil dan menengah, dan dukun kampung terlatih. Adapun komposisinya sebagai berikut :

Tabel II.D.1
Mata Pencaharian Warga
Desa Buana Mekar

No	Matapencaharian	Laki – laki	Perempuan
1	Petani	756	28
2	Buruh Tani	42	31
3	Pegawai Negeri Sipil	20	11
4	Pedagang Keliling	8	4
5	Montir	2	-
6	Pensiunan PNS/TNI	29	8
7	Pengusaha kecil dan Menengah	3	-
8	Dukun Kampung	-	2
9	Pembantu Rumah tangga	-	36

sumber : diolah dari monografi desa Buana Mekar tahun 2009

Melihat data monografi tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Buana Mekar berprofesi petani. Menurut data monografi desa ada 930 keluarga yang memiliki tanah pertanian. Jenis tanaman yang cocok di desa ini

biasanyanya adalah tanaman jagung, padi, ubi kayu, dan tomat. Kegiatan pertanian di desa ini masih menggunakan teknik pengolahan yang cukup sederhana. Biasanya mereka mengolah lahan pertanian milik keluarga masing-masing. Tidak ada aturan tertentu dalam jam kerja mereka. Biasanya pengolahan lahan pertanian dikelola secara berkeluarga. Pembagian kerja dalam pengolahan lahan dilakukan antara bapak, ibu dan anak. Seorang bapak biasanya mempunyai tugas di pagi hari yaitu mencangkul, menanam ataupun membajak. Sedangkan sang ibu (istri) membantu suami membersihkan rumput-rumput liat yang ada di perkarangan perkebunan. Rumput-rumput itu dibawa pulang untuk makanan ternak mereka. Dalam pengolahan lahan terkadang para pemilik tanah juga menyewa jasa buruh tani untuk membersihkan rumput tersebut. para buruh tani tersebut diberi upah sebesar Rp 15.000,00 per harinya.

Hasil dari pertanian atau kebun mereka tersebut biasanya sebagian mereka gunakan untuk kebutuhan dapur mereka sehari-hari sedangkan hasil lainnya mereka jual. Pemasaran yang ada di desa tersebut juga belum cukup baik, para petani biasanya hanya menjual hasil kebun mereka kepada para tengkulak. Lalu dari tengkulak tersebutlah hasil panen terdistribusi ke kota-kota lain. Kesederhanaan lainnya juga tercemin dari bibit yang biasa mereka gunakan, petani di desa ini biasanya menggunakan bibit yang sudah mereka simpan dari hasil panen, jarang sekali mereka menggunakan bibit unggul yang dijual di toko-toko.

Permasalahan atau kendala yang sering dihadapi oleh petani di desa ini adalah permodalan, pupuk dan pemasaran. Seperti dijelaskan sebelumnya pada hal pemasaran petani hanya mampu menjual hasil panennya kepada para tengkulak.

Sedangkan untuk permodalan, masyarakat desa sulit mendapatkan pinjaman modal. Sehingga dalam pengelolaan lahan mereka hanya menggunakan modal mereka sendiri. Masalah pupuk juga menjadi kendala, tingginya harga pupuk dan obat hama membuat para petani jarang menggunakan hal tersebut sehingga kualitas dari hasil panen kurang baik.

E. Problematika Masyarakat Buana Mekar dan Urgensi Pemberdayaan

Desa Buana Mekar adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cibugel. Letak desa tersebut berada di wilayah paling selatan Kecamatan Cibugel. Di wilayah ini masih banyak wilayah perhutanan, baik lahan hutan milik warga setempat ataupun lahan milik negara. Ketika memasuki desa ini dapat terlihat jelas banyak daerah persawahan dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat disana berprofesi sebagai petani. Kehidupan sehari-hari masyarakat di desa tersebut dihabisakan di sawah dan kebun masing-masing. Setiap hari mereka harus kesawah dan kebun untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka sehari-hari. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa ini bisa dikatakan relatif rendah. Umumnya pendapatan masyarakat yang relatif rendah itu dikarenakan nilai jual hasil produksi rendah dan alternatif sumber pendapatannya pun terbatas. Selain itu hal ini disebabkan pula karena rendahnya tingkat ketrampilan dan pendidikan masyarakat.

Melihat kehidupan sosial ekonomi masyakat yang seperti itu, maka di desa tersebut sering mendapatkan program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas terkait dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun program-program tersebut seperti Program Pengembangan Kecamatan yang dilakukan oleh

Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial (BPMKS) Sumedang, kegiatan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) oleh Dishutbun Sumedang, pengembangan agribisni jagung oleh Dinas Pertanian Sumedang, Pengenbangan jaringan dan manajemen pemasran KUKM oleh dinas Koperasi dan UKM Sumedang, serta beberapa progam lainnya.

Desa ini juga termasuk kedalam kawasan Sub DAS Cimanuk yang merupakan salah satu kawasan yang dinyatakan kritis kondisi lahannya. Karena lahan ini dinyatakan sebagai lahan yang kritis maka di desa tersebut sering pula diadakan program-program pemberdayaan untuk mengatasi lahan kritis. Adapun program-program yang pernah dilakukan diantaranya program GNRHL/Gerhan oleh Dishubun Sumedang dan BKSDA Jabar II, Program Pengelolaan Hutam Bersama Masyarakat oleh Perum Perhutani KPH Sumedang, Program Bapak Asuh Suren (BAS) oleh Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) , dan Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis (GRLK) oleh pemerintah Sumedang.

Program-program tersebut diupayakan mampu mengatasi masalah rendahnya taraf ekonomi di desa tersebut. Sebagian banyak program ini dilakukan sebelum tahun 2003, sebelum masuknya Program Pengembangan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu yang diadakan oleh Bina Swadaya Konsultan. Untuk memudahkan gambaran umum kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Buana Mekar pra Program Pengembangan Masyarakat oleh BSK maka penulis merangkumnya dalam tabel berikut ini :

Tabel II.E.1
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pertanian Desa Buana Mekar Pra Program Pengembangan Masyarakat di DAS Cimanuk Hulu

No	Katagori	Uraian
1.	Organisasi Kelompok Tani	Hanya ada 1 Kelompok Tani
2.	Lahan Kritis	300 ha
3.	Bencana Longsor	Pada tahun 1980an Dan pada tahun 1998 di dusun Cidomas
4.	Pola Tanam	- Hanya 1 jenis tanaman setiap lahan - Hanya menanam dilahan produktif
5.	Tindak Kriminalitas	Banyak terjadi pencurian kayu di hutan
6.	Pola Pikir Masyarakat	- Cenderung cuek, tidak peduli terhadap lingkungan - Tidak berani mengeluarkan pendapat - Tidak mengerti mengolah pertanian berbasiskan konservasi
7.	Persediaan air bersih	Masyarakat masih sulit mendapatkan air bersih. Air bersih belum tersalurkan secara baik

Sumber : analisis penulis dari hasil wawancara, dan hasil PRA yang dilakukan oleh BSK, 2011

Melihat tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa di Desa tersebut hanya memiliki satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Penghijauan (KTP), kelompok tani ini dibentuk oleh Dinas Perhutanan dan Perkebunan Sumedang. Kelompok tani ini mewadahi seluruh petani yang berada di desa tersebut. Akan tetapi kelompok tani ini belum mampu mengatasi segala macam permasalahan pertanian. Hal ini disebabkan karena wilayah Buana Mekar yang cukup luas dan medan yang cukup sulit sehingga tidak mampu mewadahi secara keseluruhan.

Tabel II.E.7 merupakan hasil analisis penulis. Analisis tersebut diolah berdasarkan data hasil wawancan dan juga PRA (*Participatory Rural Apraisal*) yang dilakukan oleh BSK. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat penulis mendapatkan informasi bahwa di Desa Buana Mekar ini pernah terjadi bencana Tanah Longsor. Bencana tersebut pernah dua kali yaitu sekitar tahun 1980-an dan

tahun 1998. Bencana longsor pada tahun 1998 terjadi di Dusun Cidomas. Pada saat kejadian tersebut tidak menimbulkan korban jiwa akan tetapi beberapa rumah rusak parah. Bencana ini menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat Buana Mekar, khususnya yang bertempat tinggal di Dusun Cidomas. Akibat dari bencana tersebut banyak warga yang memilih untuk pindah ke wilayah yang lebih aman. Informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan bapak Aceng berikut ini :

> " dulu disini mah rawan longsor neng. Soalnya banyak lahan yang gundul. Waktu itu kalo ga salah sekitar tahun 1997-1998 pernah ada longsor neng di dusun sini...Dusun Cidomas. Itu dibawah sana longsorngya. Waktu longsong ga ada korban jiwa, tapi beberapa rumah ada yang ancur gitu neng. Trus akhirnya jadi banyak warga yang pindah neng keatas. Tadi kalo neng liat rumah-rumah diatas sana waktu dateng kesini itu sebagian dulu tinggalnya dibawah sana. Soalnya ngerasa ga aman tingga dibawah sana. Jadi akhirnya pada pindah neng".[37]

Kecenderungan sering terjadinya bencana longsor dikarenakan banyaknya lahan kritis atau lahan gundul yang tidak ditanami tanaman. Ketika itu ada sekitar 300 Ha lahan kritis yang berada di Desa Buana Mekar. Banyaknya lahan kritis tersebut dikarenakan kurangnya kepedulian warga. Pada saat itu masyarakat tidak mengerti dan minim pengetahuan mengenai dampak lahan kritis. Belum lagi ditambah dengan tindak kriminalitas yang tinggi. Tindak kriminalitas tersebut ialah sering terjadi pencurian kayu-kayu di hutan. Pencuri-pencuri kayu tersebut tidak hanya dari luar desa saja, akan tetapi masyarakat Buana Mekar sendiri pun sering melakukan pencurian.

Kondisi lainnya di masyarakat ini yaitu kurangnya air bersih. Di desa ini banyak sekali sumber mata air diantaranya ada mata air Kerteu, mata air Cidomas,

---

[37] Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Aceng Furqon. Petani. Pada tanggal 21 November 2010

mata air Cigelang, mata air Cibulan. Akan tetapi mata air tersebut tidak terawat. Hanya segelintir orang saja yang memanfaatkan mata air tersebut. Pengelolaannya juga hanya dilakukan beberapa orang saja. Karena kurangnya perawatan dan tidak adanya pengelolaan mata air secara terkoordinir maka air bersih pun sulit didapatkan.

Kurangnya pendidikan yang didapat masyarakat mengenai perlindungan dan perawatan lahan kritis juga menjadi salah satu faktor sering terjadinya longsor. Pola tanam yang dilakukan para petani pada saat itu mereka hanya menanam satu jenis tanaman saja ditiap-tiap lahan. Penanaman tersebut mereka lakukan hanya dilahan-lahan yang menurut mereka produktif. lahan tidak produktif sering kali terbengkalai. Lahan-lahan non produktif itu biasanya memiliki tingkat kemiringan yang tinggi. Sehingga sering sekali lahan nonproduktif tersebut berpotensi longsor. Pada saat itu masyarakat belum menerapkan sistem terasering, yaitu mengolah atau membentuk lahan pertanian seperti undakan tangga.

Seperti diceritakan di awal, di desa ini sering sekali ada program-program dari instansi pemerintah dalam mengatasi lahan kritis dan masalah konservasi. Program-program tersebut biasanya hanya memberikan bantuan bibit untuk ditanam dan juga pupuk. Program-program yang ada biasanya hanya berupa perintah untuk melakukan penghijauan. Sehingga dimata masyarakat program-program tersebut belum mampu mengatasi masalah mereka secara keseluruhan. Ditambah lagi budaya malu bertanya dan mengeluarkan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat, menyebabkan lambatnya perubahan di desa mereka. Dengan masalah-masalah tersebut maka dibutuhkan suatu program yang mampu merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dengan upaya memberikan penyadaran bukan hanya pemberian materi saja.

F. Penutup

Dari penjabaran diatas kondisi geografis Desa Buana Mekar merupakan salah satu aspek penting bahwa sektor pertanian merupakan sektor perekonomian yang menyokong daerah tersebut. dengan lokasi yang terletak di wilayah perbukitan dan curah hujan yang cukup menjadikan wilayah ini menjadi daerah yang cukup subur.

Berbicara mengenai masyarakat pertanian tidak lupa juga membahas mengenai budaya yang ada di dalam masyarakat tersebut. budaya kekeluargaan dan gotong royong yang erat merupakan salah satu bentuk budaya yang ada pada masyarakat ini. Budaya seperti itu juga tercermin dalam pengolahan lahan pertanian, dimana dalam pengolahan tersebut juga menggunakan sistem gotong royong.

Desa Buana Mekar sering mendapatkan bantuan program-program atau pelatihan dari dinas terkait mengenai pertanian, akan tetapi program tersebut belum mampu mengatasi masalah yang ada di lingkungan tersebut. masalah yang dihadapi oleh desa ini ialah masalah lingkungan, sumber daya manusia, permodalan, dan masalah lainnya. Karena berbagai masalah tersebut para petani di desa ini belum sejahtera. Oleh sebab itu, maka desa ini membutuhkan suatu program pengembangan masyarakat yang mampu merubah kehidupan masyarakat desa. Baik perubahan ditingkat ekonomi, sosial maupun budaya.